

## **KEMAMPUAN MENGHAFAL ALQURAN JUZ 30 ANAK TAUD KELOMPOK B SE-SLEMAN**

### ***STUDY OF MEMORIZE QURAN JUZ 30 ABILITY OF TAUD GROUP B IN SLEMAN REGENCY***

Oleh: Niken Alimah Nugraheni, PAUD UNY, niken.alimah@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan Alquran pada anak TAUD Kelompok B Se-Kabupaten Sleman. Penelitian ini mengukur dengan penghitungan hafalan yang terdiri dari surat Al fatihah dan surat pada Juz 30 dalam Alquran. Penelitian ini juga mengobservasi penggunaan kaidah tajwid dan makhraj dalam menggambarkan kemampuan hafalan Alquran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak TAUD kelompok B se-Kabupaten Sleman. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa rata-rata dari keseluruhan anak TAUD se-Kabupaten Sleman adalah 8,9 yang termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik. Keseluruhan anak berjumlah 44. Tiga puluh empat anak (77,27%) sudah dapat menghafalkan keseluruhan juz 30 sedangkan 10 anak lainnya (22,72%) belum. Adapun surat yang belum dihafalkan adalah surat Al-Infithar, At-Takwir, Abasa, An-Nazi'at dan An-Naba'.

Kata kunci: TAUD, Juz 30, Kelompok B

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to discover the ability to memorize Surat in Al Quran on children TAUD group B Sleman Regency. This study was measured the rote calculation which consists of Al Fatihah and Surat on 30th Juz in Al Quran. This study also observed the use of the principles of Tajweed and Makhraj in describing the ability to memorize the Alquran. This type of research is descriptive quantitative. In total 77.27% or 34 children were included in the Developing As Expected (DAE) and Very Well Developed (VWD) categories. Subjects have an average ability with a score of 8.9 based on indicators classified in the Very Well Developed (VWD) criteria.*

*Keywords: TAUD, JUZ 30, Group B*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun fungsi dari PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai

dengan tahap perkembangan anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini juga termuat dalam bagian ke-7 pasal 28, di mana isi dari bagian tersebut yaitu Pendidikan Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk

kelompok bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Ketentuan mengenai pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.

Taman Kanak-kanak yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun merupakan jalur Pendidikan Anak Usia Dini yang berbentuk jalur pendidikan formal. Di Taman Kanak-kanak, anak difasilitasi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti pembiasaan yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Selain itu, pengembangan kemampuan dasar yang lainnya adalah melalui aspek fisik-motorik, seni dan kognitif (Wiyani, 2014: v). Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, salah satu bidang perkembangan dasar di TK yaitu bidang perkembangan kognitif. Kognitif digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan aktivitas yang berkaitan dengan persepsi, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, sampai pada perencanaan akan masa depan yang kesemuanya berhubungan dengan perhatian, pengamatan, perkiraan, penilaian dan pemikiran lainnya (Desmita, 2009: 97-98)

Kegiatan yang menggunakan peran kognitif ini salah satunya adalah dengan mengingat. Menurut Feldman (2012), seorang anak usia dini akan mengalami peningkatan dalam mengolah informasi. Pada usia ini pula,

seorang anak mulai mengalami proses pembentukan memori jangka panjang. Kini, sudah banyak kegiatan di taman kanak-kanak yang melatih dan menstimulasi daya ingat anak. Bahkan, di beberapa lembaga tertentu, kemampuan hafalan-yang berkaitan dengan ingatan ini justru menjadi sesuatu yang diunggulkan dan dimasukkan ke dalam visi lembaga terkait menjadi sebuah fokus kegiatan. Hanya saja, penerapan hafalan di usia dini tidak dikedepankan dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 137 pasal 10 ayat 4 yang membahas terkait lingkup perkembangan kognitif sesuai dengan tingkat usia anak. Rata-rata, kemampuan kognitif anak hanya dikaitkan erat dengan matematika, sains dan bahasa (Hayati, Cholimah, Christianti, 2017: 182).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadikan hafalan sebagai bagian dari visi adalah lembaga Tahfidz Anak Usia Dini atau TAUD, mereka menekankan dan memfokuskan kegiatan belajar dalam program hafalan Alquran untuk Anak Usia Dini baik mulai dari kelompok bermain, TK A sampai TK B dengan target tertentu. Permintaan orangtua pada lembaga Tahfidz Anak Usia Dini di berbagai daerah juga cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari jumlah pendaftar yang setiap tahunnya kian bertambah. Mereka menginginkan anak-anaknya mulai menghafalkan Alquran sejak usia belia dengan alasan dan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, fenomena anak penghafal Alquran juga sudah banyak ditemui di negeri ini. Bahkan, sudah banyak pula ajang kompetisi baik di tingkat daerah, nasional bahkan internasional yang diperuntukkan bagi Anak Usia Dini guna

menunjukkan kemampuan hafalan Alquran mereka.

Beberapa tahun terakhir, terdapat saluran televisi komersial yang juga menayangkan kompetisi-kompetisi *hafidz* cilik tingkat nasional. Acara tersebut dinilai sukses membuat masyarakat terbawa oleh suasana, sehingga turut mendorong para orangtua untuk memiliki anak yang juga mampu menghafalkan Alquran di usia belia.

Fenomena ini seolah menjadikan semangat baru bagi beberapa kalangan untuk menciptakan wadah yang dapat memfasilitasi Anak Usia Dini dalam menghafalkan Alquran. Chandra (2016) dalam penelitiannya, juga menyebutkan bahwa tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini memiliki pengaruh terhadap daya ingat anak. Cara yang tepat untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anak terutama dalam hal menghafal Alquran adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Anak mulai menghafal secara verbal berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan (Hidayat, 2003: 70), di mana anak-anak diajarkan menghafalkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan target tiap lembaga.

Target pencapaian pembelajaran merupakan hal yang wajar untuk peserta didik, namun alangkah lebih baik jika anak tetap mendapatkan hak-hak yang sesuai dengan fitrah dan tahapan perkembangannya. Guru tidak seharusnya memaksakan kemampuan anak, bahkan harus mencari cara agar anak tidak merasa tertekan, sehingga kegiatan menghafal Alquran dapat menjadi hal yang menyenangkan, karena pada hakikatnya, seorang anak akan mudah menerima suatu informasi apabila

diperoleh dengan cara yang menyenangkan. Bahkan dengan men-*drill* anak untuk menghafal bisa jadi akan ‘membunuh’ dunianya, dunia yang harus dan hanya didapat pada usia dini. Akibatnya, beberapa aspek perkembangan anak seperti motorik, sosial, moral, dan sebagainya akan terhambat karena tuntutan hafalan yang harus dipenuhi (Nurani, 2016) .

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lapangan, terdapat 5 lembaga TAUD yang tersebar di Kabupaten Sleman, namun dua lembaga terpaksa tutup karena tidak memiliki murid, sehingga hanya tersisa tiga lembaga saja yang bertahan hingga saat ini. Pada pelaksanaan KBM di tiga lembaga TAUD tersebut, mereka melakukan penambahan jumlah hafalan sehari-hari dengan mendengarkan ayat demi ayat baru melalui *speaker* atau *headphone* yang menyuarakan murattal dan para ustadzah mengajak anak-anak untuk mengulang-ulang kembali hafalan tersebut bersama-sama.

Pengajaran Alquran pertama kali dilakukan dengan memperdengarkan ayat-ayat kepada anak. Proses mendengar atau membaca Alquran secara terus menerus sehingga anak menjadi hafal disebut tahfiz Quran (Rauf, 2004: 49). Tahfiz pada Anak Usia Dini biasanya dimulai dari Alquran Juz 30 yang berisi surat dengan ayat-ayat yang pendek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suwaid (2010: 337) yang mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang pendek dan jumlah kata yang sedikit dalam Juz 30 memudahkan anak untuk menghafal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di tiga lembaga TAUD Kelompok B se-Kabupaten Sleman DIY, ketiganya menerapkan

pola dan sistem hafalan yang serupa. Anak-anak beserta ustadzah *memuraja'ah* surat sebelumnya setiap pagi, lalu setelah itu mereka menambah hafalan sesuai pencapaian masing-masing. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para ustadzah, ketiga lembaga TAUD juga menargetkan siswanya untuk menghafal juz 30 dan beberapa surat pilihan. Apabila sudah menyelesaikan hafalan juz 30, siswa boleh melanjutkan hafalan ke juz selanjutnya.

TAUD menekankan, dalam proses menghafalkan Alquran, anak-anak diminta untuk melaksanakan berbagai adab dan aturan-aturan dalam membaca Alquran, salah satunya dengan menerapkan kaidah tajwid. Tajwid dan makhras seringkali dilupakan oleh beberapa lembaga pendidikan yang juga memasukkan muatan hafalan ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut telah beberapa kali ditemui oleh peneliti di lapangan. Masih banyak guru PAUD yang belum mengaplikasikan kaidah tajwid ketika mengajarkan surat-surat pendek kepada para siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud mengetahui tentang sejauh mana kemampuan menghafal Alquran juz 30 bagi anak TAUD Kelompok B yang tersebar di tiga lembaga TAUD se-Kabupaten Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada Bulan Agustus 2018 bertempat di 3 lembaga TAUD se-Kabupaten Sleman, yaitu

TAUD Khoiro Ummah Godean, TAUD Lembah Quran Godean dan TAUD Taruna Quran Ngaglik.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak TAUD Kelompok B se-Kabupaten Sleman yang tersebar di tiga lembaga. Jumlah keseluruhan populasi adalah sejumlah 44 anak.

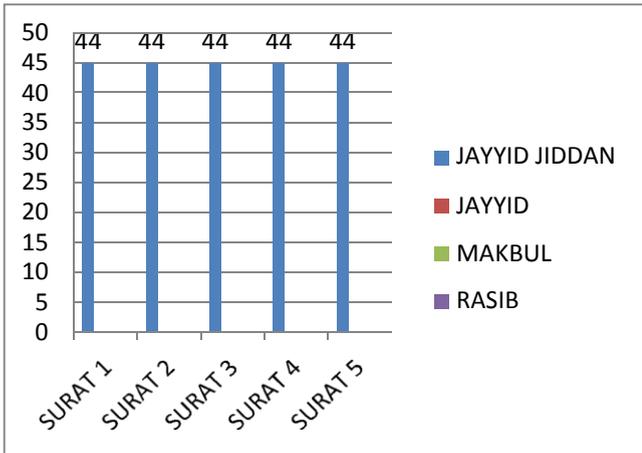
### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh adalah data hasil observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dengan metode *checklist* dan lembar dokumentasi berupa nilai-nilai yang didapatkan oleh anak setelah menghafalkan surat-surat di juz 30.

### **Teknik Analisis Data**

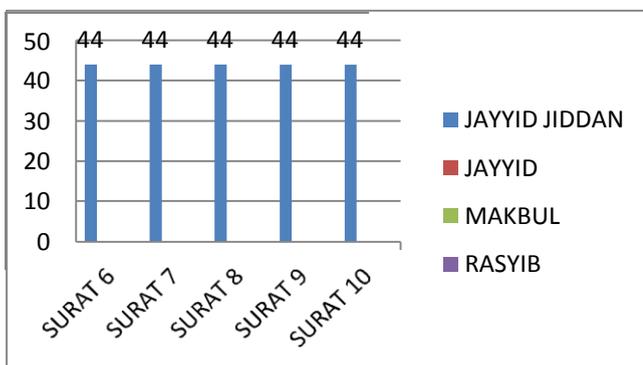
Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Data dikelompokkan, ditabulasi, lalu dihitung. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, yang mendeskripsikan sesuai apa adanya. Skor yang dicari untuk dijabarkan adalah sebagai berikut: a. Mencari skor total dari keseluruhan anak, b. Mencari rata-rata keseluruhan, c. Mencari nilai terendah, d. Mencari nilai tertinggi, e. Mencari nama-nama surat yang masih belum dihafalkan oleh beberapa anak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.



Gambar 1. Tingkat Kemampuan Menghafal Surat Al-Fatihah-Al-Lahab

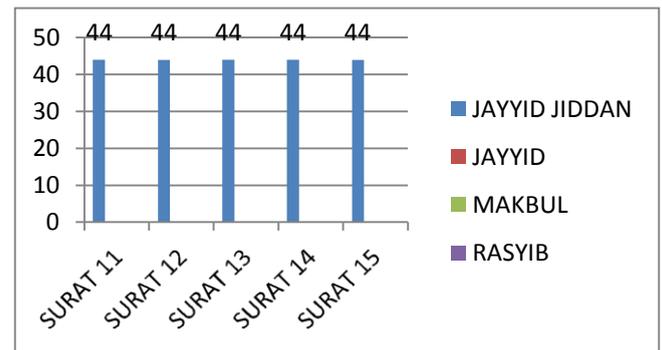
Kemampuan anak dalam menghafalkan surat Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlash dan Al-Lahab sudah berada di kriteria *jayyid jiddan*. Kelima surat tersebut merupakan surat-surat pendek yang tidak asing di telinga anak, terutama surat Alfatihah. Hal tersebut menyebabkan anak mudah mengulang kembali ingatan hafalannya, karena apabila tidak dilakukan pengulangan atau *rehearsal*, maka hafalan tersebut akan hilang dari memori anak (Bhinnety).



Gambar 2. Tingkat Kemampuan Menghafal Surat An-nashr-Al-Quraisy.

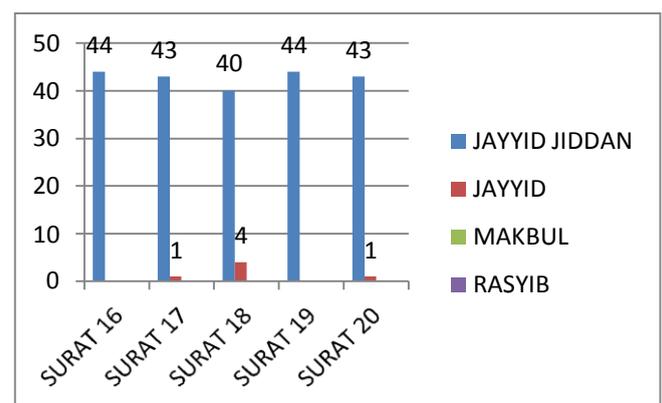
Kemampuan anak dalam menghafalkan surat An-Nashr, Al-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Ma'un, dan Al-Quraisy juga sudah berada di

kriteria *jayyid jiddan*. Pada beberapa surat tersebut, keseluruhan anak sudah dapat melafalkan dengan baik, namun masih terdapat beberapa pelafalan yang masih belum tepat, yaitu saat memasuki surat Al-Kafirun dan Al-Maa'uun. Ada anak yang hampir lupa melafalkan ayat kelima di surat Al-Kafirun dan mengalami beberapa kesalahan makhraj saat mengucapkan  $\text{ع}$  menjadi  $\text{ا}$  di surat Al-Ma'un.



Gambar 3. Tingkat Kemampuan Menghafal Surat Al-Fiil- Al-Qari'ah

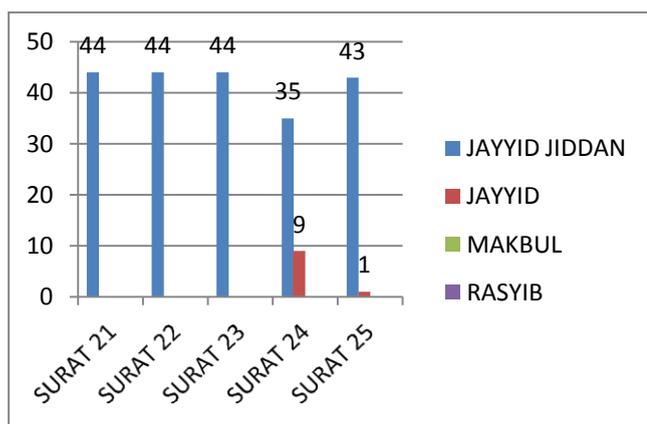
Kemampuan anak dalam menghafalkan surat Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, At-Takatsur dan Al-Qari'ah juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Keseluruhan anak sudah dapat melafalkan surat-surat tersebut dengan menunaikan kaidah tajwid dan makhrajnya.



Gambar 4. Tingkat Kemampuan Menghafal Surat Al-Adiyat-Al-Alaq

Gambar nomor 3 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghafalkan surat Al-Adiyat, Al-Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qadr, dan Al-Alaq cukup beragam. Pada surat Al-Adiyat, seluruh anak masih sanggup mendapat predikat *Jayyid Jiddan* karena ayat-ayatnya masih cenderung pendek. As-Syarbasyi (dalam Hafidz, 2009:338) berpendapat bahwa surat-surat pendek dalam Alquran memiliki ayat-ayat yang pendek. Hal tersebut menguntungkan Anak Usia Dini dalam menghafalkannya, maka tak heran jika kemampuan anak TAUD Kelompok B mampu menghafalkan beberapa surat pendek tersebut dengan sangat baik.

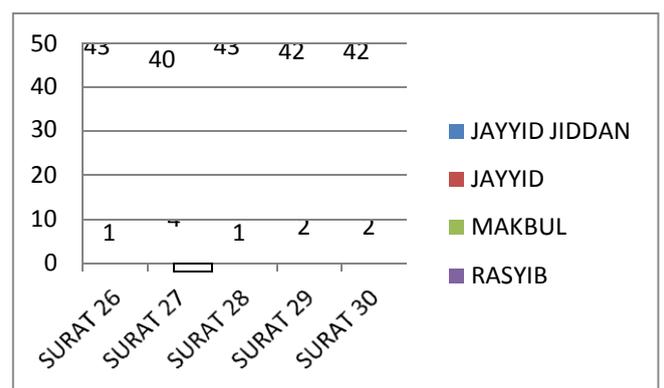
Kemampuan anak dalam menghafalkan surat Al-Zalzalah, Al-Bayyinah dan Al-Alaq, terdapat beberapa anak yang mendapatkan predikat *jayyid*. Hal tersebut dikarenakan anak masih terbolak-balik dan belum menunaikan kaidah tajwid dengan benar.



Gambar 5. Tingkat Kemampuan Menghafal Surat At-Tiin- Asy-Syams.

Kelima jumlah surat yang terdapat dalam bagan di atas yaitu surat At-tiin, Al-insyirah, Ad-dhuha, Al-lail dan Asy-syams. dari 44 subjek yang diteliti, keseluruhan anak dapat menghafalkan dan melafalkan Surat At-Tin, Al-Insyirah dan Ad-Dhuha dengan sangat baik serta

mendapatkan predikat *jayyid jiddan*. Sedangkan 2 surat setelahnya menunjukkan hasil yang lebih beragam. Pada surat Al Lail, terlihat bahwa terdapat 35 anak yang memperoleh predikat *jayyid jiddan*, lalu 9 sisanya memperoleh predikat *jayyid*. Surat berikutnya yaitu surat Asy-Syams yang menunjukkan terdapat 43 anak yang sudah mampu memperoleh predikat *jayyid jiddan* dan hanya 1 anak yang mendapat predikat *jayyid*



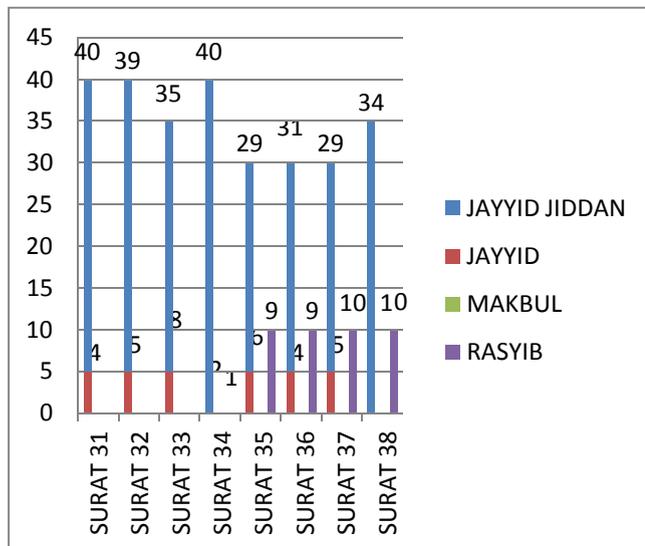
Gambar 6. Tingkat Kemampuan Menghafal Surat Al-Balad- At-Thariq

Kemampuan anak dalam menghafalkan surat Al-Fajr mengalami sedikit penurunan, di mana dari 44 anak, 40 anak mendapatkan predikat *jayyid jiddan* dan 4 lainnya mendapatkan predikat *jayyid*. Hal tersebut sebanding dengan jumlah ayatnya yang panjang dan ada kalimat yang mirip seperti di ayat 15 dan 16. Ada 2 anak yang masih terbalik antara *نَبُؤْل ر بِي أَلرْمَن* dan *نَبُؤْل ر بِي أَدَاذِن*.

Kemampuan anak saat menghafalkan surat Al-Ghasyiyah, terdapat 43 anak sudah dapat memperhatikan kaidah tajwid dan menghafalkan dengan sangat baik sehingga memperoleh predikat *jayyid jiddan*, dan ada satu anak yang kemampuan menghafalnya belum sebaik anak-anak lainnya. Secara keseluruhan memang sudah

sangat baik, namun terdapat sedikit kesalahan yang kerap ditemui yaitu pada makhraj saat melafalkan huruf ح dan ص.

Kemampuan menghafal surat Al-A'la dan At-Thariq, yang menggambarkan bahwa 42 anak TAUD kelompok B se-Kabupaten Sleman sudah dapat menghafalkan dan melafalkan kedua surat tersebut dengan sangat baik, sedangkan dua anak lainnya masih mengalami beberapa kekeliruan. Terlihat saat menyetorkan hafalan, beberapa ayat masih belum tepat, dan hukum tajwid juga belum sepenuhnya ditunaikan.



Gambar 7. Tingkat Kemampuan Menghafal Surat Al-Buruuj-An-Naba'.

Kemampuan menghafal surat Al-Buruj, Al-Insyiqaq, dan Al-Muthaffifin, terlihat penurunan kemampuan hafalan. Di surat Al-Buruj, terdapat 40 anak yang mampu menghafal dengan sangat baik, lanjut ke surat Al-Insyiqaq, turun menjadi 39 anak, dan pada surat Al-Muthaffifin, turun menjadi 35 anak yang sudah dapat menghafal dengan sangat baik. Di samping itu ada juga seorang anak yang belum menghafal surat Al-Muthaffifin. Apabila dilihat dari jumlah ayat, semakin ke belakang memang semakin panjang.

Al-Buruj sendiri terdiri dari 22 ayat, Al-Insyiqaq 25 ayat, dan Al-Muthaffifin terdiri dari 36 ayat. Menurut beberapa kasus yang pernah peneliti temui di lapangan sejak kurang lebih 16 tahun yang lalu, kemampuan anak dalam menghafal surat Al-Muthaffifin memang cukup rendah. Surat Al-Muthaffifin menjadi salah satu surat di juz 30 yang cukup sulit untuk *direcall*. Perlu pengulangan secara berkala agar dapat menghafalkan surat ini dengan baik. Itulah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal dan mempertahankan hafalan yaitu dengan *rehearsal* atau pengulangan agar informasi (dalam kasus ini adalah hafalan) tersebut tidak hilang/ terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi baru (*displacement*) (Solso,1995 dalam Bhinnety).

Kemampuan anak dalam menghafal surat Al-Infithar mengalami peningkatan, di mana 40 anak sudah dapat menghafalkan dan melafalkan surat ini dengan sangat baik sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajnya. Dua anak masih mengalami beberapa kesalahan. Adapun kesalahannya yaitu masih ada ayat yang tertukar dengan surat lain, dan satu anak belum hafal.

Hasil kemampuan hafalan surat At-Takwir mengalami penurunan yang cukup jauh dari surat sebelumnya, bahkan surat Al-Muthaffifin sekalipun. Sebanyak 29 anak sudah mampu menghafalkan dan melafalkan surat ini dengan sangat baik, 6 lainnya masih mengalami kesalahan yaitu terbolak-balik dan tertukar ayatnya dengan surat lain, dan 9 anak lainnya belum hafal secara keseluruhan surat. Ada yang baru menghafal beberapa ayat saja. Surat At-

Takwir juga merupakan salah satu surat tersulit di juz 30, karena banyak ayat yang awalnya sama yang berbunyi *والاذا*. Apabila kurang teliti, sangat mungkin ayat satu dengan yang lain tertukar, bahkan dengan surat lain sekalipun. Dan kebanyakan, meloncat pada surat Al-Infithar.

Memasuki tiga surat terakhir yaitu surat 'abasa. Kemampuan anak menghafal surat 'abasa sebenarnya sudah didominasi oleh predikat *jayyid jiddan*, yaitu sebanyak 31 anak sudah dapat menghafalkan dan melafalkan surat ini sesuai dengan kaidah tajwid dasar dan makhraj yang sesuai. Namun 9 anak yang sama juga belum menghafal surat ini. Sedangkan 4 anak lainnya sudah dapat menghafal namun masih terdapat beberapa kesalahan dalam melafalkannya.

Selanjutnya adalah kemampuan anak dalam menghafalkan surat An-Nazi'at yang merupakan surat terpanjang di juz 30 dengan jumlah ayat sebanyak 45 ayat. Pada hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat 29 anak yang sudah dapat menghafalkan dan melafalkan surat An-Nazi'at dengan sangat baik, 5 anak lainnya masih mengalami beberapa kesalahan dalam melafalkannya dan 10 anak belum mampu menghafal keseluruhan ayatnya.

Memasuki surat terakhir di juz 30 yaitu surat An-Naba'. Surat ke-38 ini sudah sering diulang-ulang oleh anak dan ustadzah di masing-masing lembaga TAUD, sehingga tak heran apabila 34 anak sudah dapat menghafalkannya dengan sangat baik. Hanya saja 10 anak lainnya memang belum dapat menghafalkan sama sekali.

Berdasarkan keseluruhan kemampuan hafalan Alquran dari surat Al-Fatihah sampai An-Naba', dari 44 anak, 24 anak sudah mampu melafalkan dan menghafal seluruh surat di juz 30

dengan sangat baik. Itu artinya 54% anak mendapatkan predikat *jayyid jiddan* di semua suratnya. Sedangkan 20 anak lainnya mendapatkan hasil yang lebih beragam.

Berdasarkan teori hafalan Alquran untuk Anak Usia Dini, metode yang diterapkan oleh ketiga lembaga TAUD sudah tepat dan sesuai. Mereka memulai menghafal dari surat-surat pendek terlebih dahulu. Mulai dari surat An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlash sampai ke depan dengan surat yang semakin panjang (M. Nur, 2009: 338). Hal ini memudahkan anak untuk menghafalnya mengingat beberapa kondisi anak yang nafasnya cenderung pendek. Karena surat-surat dengan ayat yang pendek membuat anak mudah melantungkannya. Selain itu juga lebih mudah dihafalkan karena terdapat banyak pemisah ayat. Membuat pembacanya mampu menghafal dengan lebih mudah (Asy-Syarbashi, 2007: 165)

Tak hanya itu, kebiasaan mengulang-ulang hafalan dengan teratur juga mendukung dalam memperkuat ingatan anak (Baharuddin, 2014: 45), karena tanpa adanya sebuah pengulangan, memori jangka pendek tidak akan tertransfer ke dalam memori jangka panjang, sehingga memungkinkan terjadinya kehilangan informasi lama dan tergantikan oleh informasi baru atau *displacement* (Solso, 1995 dalam Bhinnety).

Prosesi menghafal juga akan lebih optimal ketika proses pengulangannya didampingi oleh para ustadzah yang sudah ahli dalam bidang tahfidz tersebut (Asy-Syarbashi, 2007: 165). Hal tersebut dikarenakan Alquran tidak akan mungkin dibaca dengan benar seorang diri bagi yang baru memulai menghafalnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Tingkat kemampuan menghafalkan Alquran anak TAUD Kelompok B di Kabupaten Sleman dalam berbeda-beda. Sebagian besar sudah dapat menghafal keseluruhan juz 30 dan sisanya mengalami kendala di beberapa surat.
2. Sejumlah 44 anak yang tersebar di tiga lembaga TAUD se-Kabupaten Sleman, 77,27 % (34 anak) sudah dapat menghafal juz 30 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Sedangkan 22,72% (10 anak) lainnya belum dapat menghafal seluruh surat dalam juz 30. Adapun surat yang belum dihafalkan adalah surat Al-Infithar, At-Takwir, Abasa, An-Nazi'at, dan An-Naba'.
3. Skor rata-rata kemampuan anak TAUD Kelompok B se-Kabupaten Sleman dalam menghafalkan juz 30 adalah 8,9 berdasar indikator dengan kriteria Berkembang Sangat Baik

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ustadzah, usahakan untuk lebih sering mendampingi muraja'ah dan memperdengarkan lantunan surat kepada anak agar ingatan anak semakin kuat. Serta terus mendorong anak yang belum hafal dengan memotivasi dan menggunakan media yang menunjang juga menarik bagi anak.

Bagi orang tua, sebaiknya juga ikut andil dalam membantu anak menguatkan hafalannya agar apa yang telah dihafal tidak mudah lupa.

Sehingga bisa tercipta sinergi yang baik antara lingkungan di sekolah dan di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy-syarbashi, A. (2007). *Yas'alunaka: tanya jawab lengkap*. Jakarta: lentera.
- Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bhinnety, M. *Struktur dan proses memori*. [versi elektronik]. Buletin Psikologi Volume 16, No. 2, 74-88.
- Candra, dkk. (2016). *Hubungan Antara Konsentrasi Belajar dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Kelompok B di PAUD Palma, Banjarsari, Surakarta*. Diambil pada Tanggal 5 Juli 2018.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar psikologi: understanding psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hayati, N., Cholimah, N. & Christianti, M. (2017). Identifikasi keterampilan kognitif anak usia 2-6 tahun di lembaga paud kecamatan sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 6, No 2 (2017).
- Hidayat, F. Kajian psikologi hafal quran bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, Vol 2, August 2017 (83-94).
- Rauf, A. A. R. (2015). *Panduan ilmu tajwid aplikatif*. Jakarta: Markaz Alquran.
- Suwaid, M.N.A.H. (2010). *Prophetic parenting*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media